

TRANSFORMASI IDEOLOGI HARITI DI BALI

Transformation of Hariti Ideology in Bali

Nyoman Rema

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar 80223

Email: nyomanrema@yahoo.co.id

Naskah diterima: 24-11-2015; direvisi: 20-01-2016; disetujui: 22-03-2016

Abstract

Brayut legend is very popular in Bali. It is the legend of the conjugal life which had eighteen children. This legend is often associated with Hariti mythology, which also had many children. The purpose of this research is to determine the transformation of Hariti ideology in Bali. The result of this research is some varieties of media transformation of Hariti ideologi such as statues, folklore, legends, literary works such as poems about Brayut geguritan. Balinese people rarely know the name of Hariti. It is known that a family or a statue that has many children as Berayut. Nevertheless, the transformation of Hariti ideology from India to Bali, certainly not taken for granted, but adapted to the local culture of Balinese people. So, it really can be internalized and implemented in everyday life, in term of protection to children.

Keywords: hariti, brayut, fertility, protection, children.

Abstrak

Legenda Brayut sangat populer di Bali, yakni legenda mengenai kehidupan suami-istri yang memiliki delapan belas anak. Legenda ini sering dikaitkan dengan mitologi Hariti, yang juga memiliki banyak anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui transformasi ideologi Hariti di Bali. Hasil penelitian ini berupa berbagai media transformasi ideologi Hariti seperti arca, cerita rakyat, legenda, karya sastra puisi berupa geguritan tentang Brayut. Masyarakat Bali jarang yang mengenal nama Hariti. Justru yang dikenal kalau menyinggung masalah keluarga atau arca yang banyak anak sebagai Berayut. Meskipun demikian, transformasi ideologi Hariti dari tanah India, hingga sampai ke Bali, tentu tidak diterima begitu saja, tetapi disesuaikan dengan budaya lokal masyarakat Bali. Dengan demikian, hal ini benar-benar dapat diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal perlindungan kepada anak.

Kata kunci: hariti, brayut, kesuburan, perlindungan, anak.

PENDAHULUAN

Hariti adalah dewi pelindung anak-anak, disembah di utara dan barat laut India. Selain itu dikenal juga sebagai Dewi Buddha Kesuburan (Liebert 1975, s.v. "Hārīti"). Kisah atas perlindungan anak dan pola asuhnya dapat diketahui melalui kesusastraan kuno tentang Hariti yang dikenal dalam agama Hindu dan Buddha, dan legenda Brayut di Bali (Boedhijono, S. et al. 2008, 40). Menurut legenda, Hariti adalah adik yaksa

Saptagiri, pelindung Rajagriha, dengan nama Abhirti. Abhirti menjadi istri Pancika, anak Pancala, yaksa pelindung Gandhara. Dari pernikahannya itu, ia memiliki 500 anak, dan yang paling disayanginya adalah anaknya yang bungsu bernama Priyangkara. Abhirti sangat suka memakan anak-anak, sehingga ia diberi gelar Hariti, yang membuat rakyat Rajagriha bersedih. Hal ini menyebabkan orang-orang mendekati Sang Buddha dan memohon pertolongan kepadanya untuk menyelamatkan

anak-anak mereka dari Hariti. Sang Buddha membawa Priyangkara, dan ketika Hariti pulang ke rumahnya, ia tidak dapat menemukan Priyangkara, kemudian mencarinya ke mana-mana. Karena telah putus asa, Hariti meminta pertolongan kepada Buddha, untuk dapat mengembalikan anaknya. Sang Buddha mempertanyakan keadaan Hariti yang bersedih karena ia kehilangan salah satu dari 500 anaknya. Padahal, ia adalah sosok makhluk yang tidak mengenal belas kasihan, ketika melahap anak-anak di Rajagriha. Semenjak itu, Hariti menyadari kebodohnya, dan akhirnya mengikuti ajaran Sang Buddha, sehingga kepada Hariti rakyat Rajagriha menaruh sukacita yang besar (Gupte 1972, 119; Getty 1962, 85; Provincial Government of Central Java Indonesia 1982, 68-69).

Sejak saat itu Hariti tidak lagi memakan daging manusia, dan sebagai balasannya orang-orang berjanji untuk menjaga anaknya disertai persembahkan makanan, atas saran Sang Buddha. Oleh karena itu, semua vihara di India Utara, Nepal, masyarakat menyisihkan sebagian dari makanannya untuk dipersembahkan kepada Hariti dan 500 anaknya, dan arcanya diposisikan mengarah ke ruang makan. Menurut Yuan Chwang dan I-Tsing dikutip Gupte, bahwa ia menemukan sebuah altar yang didedikasikan kepada Hariti di semua vihara di India Utara. Pengarcaan Hariti biasanya ditampilkan duduk, ada pula yang berdiri. Akan tetapi, umumnya ia ditampilkan duduk dikelilingi oleh lima anak, yang diduga mewakili 500 anaknya. Hariti yang salah satu tangannya membawa delima, sebagai simbol kesuburan, juga menyembuhkannya dari kanibalisme dengan memberikan diet buah delima, karena warna buahnya merah yang menyerupai daging manusia. Dengan keadaan seperti itu, Hariti menempati posisi penting dalam literatur Buddhis, sebagai simbol konsep *Motherhood*. Ia menjadi populer di India, Nepal, Tibet, Cina, Jawa, dan Turkestan. Hariti umumnya ditampilkan dengan pasangannya Pancika. Pancika adalah tentara Kubera. Hariti-Pancika juga digambarkan di Ajanta dan Ellora

(Gupte 1972, 119; Getty 1962, 85, 86). Sebagai Dewi Hindu Hariti dipuja sebagai pelindung anak-anak di India Utara, oleh orang tua yang berduka. Di Nepal, Ia dipuja untuk mencegah penyakit cacar (Getty 1962, 84). Dalam naskah Tibet yang ditemukan Waddell, Hariti digambarkan berwarna merah, dengan seorang anak di payudara kanan dan musang di payudara kirinya. Tangan kanannya bersikap *waramudra*, sementara di tangan kirinya memegang semangkuk perhiasan, dengan demikian Hariti di samping sebagai pemberi anak, juga sebagai pemberi kekayaan (Getty 1962, 86).

Candra menguraikan, bahwa Hariti sebagai dewi pelindung anak-anak masih dipuja di Bali, dan masih terus diukir dalam bentuk patung hingga kini. Dalam agama Buddha, ia dikenal sebagai *vajra-bala-garbhe*, yaitu kandungan yang memegang anak-*vajra*, anak sekuat *vajra* yang dapat bertahan hidup. Hariti memiliki lima ratus anak, dan dia disebut sebagai *panca-putra-sata-parivara* di *Mahayaksi-Hariti-Priyangkara-sadhana-Vidhi*. Semua anaknya yang berjumlah 500 hidup, dan karenanya ia menjadi *vajra-bala-garbha*. Dalam pujian kepada Hariti diketahui, bahwa Hariti dipuja sebagai dewi kesuburan, rahim yang tak pernah gagal, mampu melahirkan anak sekuat *bajra*, memurnikan seperti langit, dan menghapus semua dosa, dan pembebas dari ketakutan. Mampu mempertahankan janin, menaklukkan semua musuh dan melindungi keluarga, menghancurkan segala yang menodai, memberkati, dewi yang bagaikan teratai, yang berhiaskan mahkota dan kalung permata, terbungkus kain dari tenun bervariasi dan eksotis, dewi pengetahuan esoterik tertinggi, melindungi hidup pribadi, keluarga, dan semua makhluk yang tidak berdaya, penebus dosa, pembebas penderitaan. Menakutkan, sengit, pembasmi orang jahat, pemberi umur panjang, dapat menghancurkan, bahkan para dewa perkasa sekalipun, dipuja oleh semua kelas dewa, dan maha kuasa. Tampilannya jinak, gemilang dan diterangi, murni dalam cahaya, memurnikan segala dosa, pemberi anugerah

keturunan, dewi cinta, menguntungkan dan berbudi luhur, sekaligus pelindung terhadap semua setan yang memangsa anak-anak. Candra berpendapat, bahwa *dharani* dan sketsa yang menyertainya dimaksudkan untuk mendamaikan Hariti sebagai pelindung anak-anak, yang disembah oleh orang tua yang berduka di India Utara. Terlebih lagi, jika anak yang meninggal dari keluarga yang berstatus sosial tinggi. Hariti disembah biasanya untuk memohon keturunan, dan penyembahan ini populer di Gandhara, dan Ajanta, Aurangabad, dan Ellora, dibuktikan dengan sisa-sisa patungnya, yang memuat pertemuan khusus Hariti dengan Pancika (Candra 1977, 468).

Di Ellora, Hariti dipuja sebagai dewi keberuntungan bagi anak-anak. Kultus Hariti mencapai Jawa kira-kira tahun 800 M di Candi Mendut. Di Pura Goa Gajah dekat Bedulu, Bali Hariti diwujudkan atau dibangun dengan tujuh anak, dan di Pura Panataran Panglan di Pejeng dengan lima anak, dengan pertanggalan 1091 M. Hariti sebagai dewi kesuburan dan wali dari anak-anak, dipuja pada jaman dahulu, karena tingginya tingkat kematian bayi pada jaman kuno. Mantra-mantra pujaannya dikaitkan dengan kelahiran dan keselamatan bayi, dan umur panjang. Dharani untuk Hariti merupakan doa yang tidak hanya untuk menjaga anak-anak pada khususnya, tetapi juga keluarga dan semua makhluk pada umumnya, membebaskan diri dari rasa takut, menghancurkan racun, terutama menangkal dan melindungi anak-anak, terhadap enam belas roh-roh jahat penyebab penyakit (Candra 1977, 470).

Pemujaan terhadap Dewi Ibu telah ada sejak zaman Bali Kuno, hal ini diungkapkan oleh Astra, bahwa di Karangasem yakni di Candidasa terdapat sebuah pemujaan yang besar dan megah yang didedikasikan kepada Hariti, dibangun oleh Raja Jayapangus pada abad ke-12 (Astra 2012, 207). Arca Hariti juga terdapat di Goa Gajah, Gianyar, berdampingan dengan arca lainnya seperti Ganesa dan *tri lingga*. Arca ini diwujudkan dan digambarkan dengan payudara yang besar, memakai kain

panjang hingga di atas mata kaki dengan hiasan yang raya, mulut tersenyum dengan taringnya yang kelihatan, mata terbuka dengan bentuk muka bulat (Ambarawati 1996, 9-10). Arca ini dengan tangan kanan besikap *waramudra*, dikelilingi enam anak, salah satu diantaranya di pangkuannya (Ambarawati 1996, 10; Astawa 2007, 60; Sutaba et al. 2007, 169; Vajrapani 2013, 43; Ardika et al. 2013, 245-246). Tokoh ini bagi masyarakat di Bali merupakan *Mother Goddess*. Hal ini merupakan kepercayaan kuno tentang pasangan *Father Sky* dan *Mother Earth* atau Bapa Langit dan Ibu Pertiwi (Dwiyanto 1989, 183). Arca Hariti juga terdapat di Desa Pejeng, Tampaksiring, Gianyar, digambarkan memakai kain panjang menutupi mata kaki, duduk bersimpuh di atas padmaganda, dengan hiasan yang raya. Hariti di sini juga dikelilingi oleh anak-anaknya (Ambarawati 1996, 11; Astawa 2007, 61-62). Dengan tampilan bertaring menurut Ramseyer, hal ini menggambarkan atas kepemilikan kekuatan magis yang besar, sebagai pelindung anak-anak (Ramseyer 1977, 39).

Bagian belakang sandaran terdapat prasasti yang terdiri atas enam baris dengan huruf Bali Kuno yang berisi keterangan, bahwa arca ini diciptakan pada tahun 1013 Saka atau 1091 Masehi, atau abad ke-11 Masehi, oleh seorang ahli pahat yang bernama Mpu Petak Swara. Arca ini didedikasikan kepada *Bhatari* di Banyu Palasa, pada bulan Magha, hari ke sembilan paro terang. Terdapat perbedaan tahun antara arca Hariti di Candidasa yang diciptakan pada abad ke-12, sehingga terdapat perbedaan satu abad antara arca di Candidasa dengan di Panataran Panglan. Kalau di Panataran Panglan jelas adanya pendedikasian arca tersebut, akan tetapi yang di Candidasa tidak jelas didedikasikan kepada siapa, demikian juga dengan arca yang terdapat di Pura Goa Gajah. Pendapat sebelumnya tentang arca yang ada di Pura Panataran Panglan dari Stutterheim dan Goris dikutip Kuspariati (1993, 1), bahwa arca tersebut adalah Dewi Hariti atau Men Brayut. Pernyataan-pernyataan tersebut mengundang

pertanyaan, jika benar Hariti adalah Men Brayut, bagaimanakah Hariti tersebut diungkapkan kembali dalam versi Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui transformasi ideologi Hariti di Bali, dengan harapan dapat menambah pemahaman akan pentingnya melindungi generasi masa depan.

Permasalahan ini akan ditafsirkan secara hermeneutika yang mengungkapkan, bahwa dalam pembacaan teks, untuk melacak unsur-unsur yang kemudian dibongkar, bukanlah dari sisi inkonsistensi logis, argumen yang lemah, atau premis tidak akurat yang terdapat dalam teks, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan dari teks filosofis tersebut, jelasnya, kemungkinan filsafat itulah yang dipersoalkannya. Dalam pembacaan ini, filsafat diartikan sebagai tulisan, dan oleh karena itu filsafat tidak pernah berupa ungkapan transparan berupa pemikiran secara langsung, tetapi disampaikan melalui sistem tanda yang berkarakter material, baik grafis maupun fonetis, dengan konteks dan kepentingan filosofis dengan bahan baku berupa konsep-konsep oposisi alam dan budaya, fakta dan nilai, ideal dan material, guna dapat mempertanyakan akan kebenaran oposisi, dasar, dan dampak dari oposisi tersebut (Norris 2009, 11).

Dalam penelitian ini, objek yang akan dianalisis dipandang sebagai teks, teks diartikan sebagai jaringan ringkas yang dibalikinya tersembunyi makna (kebenaran). Sekarang ditegaskan kembali, bahwa ide utama yang menciptakan teks dalam jaringan tersebut, kini sedang diciptakan terus menerus (Barthes dikutip Lubis 2014, 32). Prinsip dasar yang dijadikan pijakan tidak terpusat, apalagi memaksakannya menjadi dasar semua realitas, akan tetapi prinsip dasar itu sesungguhnya beragam (Lubis 2014, 32-33). Derrida menyampaikan suatu pengertian, bahwa selalu ada suatu alteritas yang tersembunyi di belakang tanda; selalu ada sesuatu yang tersembunyi di belakang tanda; selalu ada yang tersembunyi di balik apa yang hadir. Derrida

sering menitikberatkan pada hal yang kecil, saat-saat hikayat diceritakan dalam sebuah teks. Tujuannya adalah melokasikan saat-saat kunci, pertentangan kunci. Derrida ingin meninggalkan strukturalisme dari fokusnya tentang tanda (*sign*) dan menitikberatkan pada proses “menjadi tanda”; meninggalkan struktur objektif beralih pada hubungan antara struktur subjektif dan objektif. Dia menyatakan ketertarikannya bukan pada inti teks, tetapi pada pinggiran teks, bahkan ruang kosong teks (Derrida dikutip Ritzer 2008, 204-205). Derrida adalah filsuf yang memilih menjadikan filsafatnya sebuah penafsiran. Karena itu, ia memulai filsafatnya dengan menafsirkan teks-teks filosofis lalu mencari kelemahan-kelemahan yang tersembunyi di dalamnya, sambil mempermainkan logika dan asumsi dalam teks. Dengan cara itu, Derrida ingin menunjukkan, bahwa tak ada makna yang stabil dalam teks. Sebuah teks selalu ditandai oleh dinamika terus-menerus, yang tidak mungkin distabilkan ke dalam satu tafsiran tunggal (Al-Fayyadl 2006, xxi-xxii).

Derrida mengungkapkan bahwa tidak selamanya yang universal akan menyapu yang partikular, yang *einmalig* dan tidak tergantikan. Selalu ada yang lepas dari totalitas. Yang lepas itu tidak tereduksikan: ia bergerak dengan keunikan dan perbedaannya sendiri, dan tidak selamanya terangkum dalam satu keutuhan yang bulat dan total. Apa yang diandaikan dengan “totalitas” sebenarnya tidak pernah ada. Persentuhan kita dengan dunia selalu didimensi oleh bahasa, sementara dalam bahasa tidak ada apa-apa, selain perbedaan demi perbedaan yang dikonstruksi oleh permainan tanda. Pengalaman pertama manusia dengan dunianya adalah ketika ia menyematkan sebuah nama kepada sesuatu-benda atau peristiwa. Menamai adalah upaya menandai, menjadikan sesuatu sebuah tanda yang dapat ditangkap maknanya. Dengan menamai, kita tengah menaklukkan yang unik dan yang *particular* ke dalam sebuah abstraksi yang kita buat sendiri. Nama lahir dari dorongan untuk mengklasifikasikan. Dengan

nama, yang beda kita masukkan ke dalam konsep dan kategori yang kita miliki. Namun, sebuah nama, sebuah tanda, tidak selamanya merengkuh yang-beda dan menguasainya ke dalam sebuah konsep. Nama hanyalah penunjuk ke sesuatu yang hilang dari jangkauan kita dan tak pernah hadir. Sebuah nama menjadi isyarat bahwa “kehadiran” yang ingin kita abstraksikan selalu luput. Yang tersisa tinggal jejak, dan Sang Kehadiran hanya bisa dirunut melalui jejak itu (Al-Fayyadl 2006, xxiv).

METODE

Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap penelitian yang terkait dengan Hariti, seperti penelitian arca, prasasti, dan berbagai naskah, kemudian dipadukan dengan transformasi ideologi Hariti di Bali dengan penokohan Brayut. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif, dengan melihat penataan yang tidak disadari dalam teks, merupakan asumsi-asumsi tersembunyi yang terdapat di balik yang tersurat, dan berupaya untuk menunjukkan ketidakberhasilan upaya menghadirkan kebenaran absolut, dan adanya suatu keinginan untuk mengungkapkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan teks-teks. Hal ini ditempuh melalui berbagai langkah; pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan pembacaan dekonstruksi adalah untuk mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal, yang berupaya untuk membangkitkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks. Teks tidak dipandang

sebagai tatanan makna yang utuh, melainkan arena pergulatan yang terbuka, atau tepatnya, permainan antara upaya penataan dengan *chaos*, antara perdamaian dengan peperangan, antara akur dengan cekcok (Norris 2009, 11-14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bali mengenal banyak tokoh pelindung anak, dua diantaranya adalah Hariti dan Men Brayut. Kedua penokohan ini merupakan simbol kesuburan karena berhasil memiliki banyak anak, Hariti misalnya sesuai dengan legendanya berhasil memiliki 500 anak, namun dalam cerita Men Brayut, berhasil memiliki delapan belas anak. Menurut kisah ini anak-anak dari kedua tokoh ini dapat dipelihara dengan baik dan semuanya hidup, menunjukkan superioritas masing-masing tokoh. Jika ditinjau secara alamiah, sungguh tidak mungkin seorang ibu memiliki 500 orang anak, dalam ukuran orang Bali sesuai cerita Men Brayut, terbanyak jumlah anak yang berhasil dilahirkan adalah sebanyak delapan belas orang. Penaman-penamaan kedua tokoh ini diberikan, didasarkan atas perilaku mereka dalam hubungannya dengan anak-anak. Nama Hariti diberikan karena kegemarannya menculik dan memangsa anak-anak, pada masa lalu ini adalah wujud eksploitasi, tindakan yang melanggar etika, moral, dan penghancur generasi masa depan. Sedangkan penamaan Brayut diberikan karena tokoh tersebut memiliki banyak anak. Kedua tokoh ini dihadirkan sebagai suatu simbol kasih sayang kepada anak-anak, meskipun latarbelakang kedua penokohan ini berbeda, sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi hadirnya kedua tokoh ini. Kalau Hariti dilatarbelakangi oleh karakter keraksasaan dari tokoh yaksi yang keras kepala ingin memakan anak-anak, adalah suatu penonjolan dari filosofis Buddhis, akan pentingnya adanya pencerahan batin. Setiap makhluk berhak atas pencerahan, dan dinyalakan lilin rohaninya agar menyadari hakikat dirinya. Selain itu agar di masa depan tidak terjadi hal yang serupa, tindakan pembantaian terhadap anak-anak, malah

dengan harapan sebaliknya muncul rasa kasih sayang dari dalam diri. Berbeda halnya dengan penokohan Men Brayut, yang dilatarbelakangi oleh cita-cita kekuatan seorang ibu yang mampu melahirkan dan menyelamatkan anak yang dilahirkannya. Keadaan seorang ibu yang mencurahkan perhatiannya secara total, merupakan hal yang luar biasa dari seorang ibu, bahkan ia sanggup mengorbankan kepentingan pribadinya demi kebahagiaan anak-anaknya.

Perlu juga disinggung di sini, bahwa sejak awal sebelum disadarkan oleh Sang Buddha, kehebatan Hariti nampak pada kemampuannya melahirkan 500 orang anak. Akan tetapi secara psikologi terjadi ketimpangan dalam diri Hariti, sebab ia tidak memiliki rasa sayang yang sama kepada anak-anaknya, namun ia lebih menyayangi anaknya yang bungsu, bernama Priyangkara. Gangguan mentalnya juga bertambah berat, karena ia memutuskan untuk memakan anak-anak di negeri yang dijaganya. Memang sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah kemanusiaan, karena sesuai dengan anggapan akan adanya pagar makan tanaman, semestinya ia yang menjaga malahan ia yang merusak. Kejadian semacam ini merupakan kejahatan yang luar biasa terhadap anak-anak, dan tidak dapat diampuni dengan alasan apapun.

Menghadapi situasi semacam ini, memang memerlukan campur tangan orang suci untuk mengatasinya, melalui pembangkitan pelita dalam diri pelakunya. Hal ini dilakukan oleh Sang Buddha kepada Hariti, karena di dalam diri setiap makhluk terdapat pelita yang belum menyala, dan hal ini perlu disulut dengan membagikan setitik api untuk dapat menyalakannya. Penghidupan pelita dalam diri Hariti oleh Sang Buddha diawali dengan menyentuh aspek rasa terdalam Hariti dengan menyentuh aspek kasih sayang sebagai suatu permulaan, melalui Priyangkara. Hal ini menimbulkan keterguncangan emosi bagi Hariti sebagai suatu renungan, akan kekejamannya pada anak-anak penduduk Rajagriha. Hentakan keras ini berhasil membuat Hariti sadar dan tercerahkan, sehingga ia menyesali

perbuatannya. Penyesalan yang dialami Hariti, sangat mendalam sampai-sampai ia berhasil meninggalkan dosa lamanya, menuju lembaran baru yang penuh kasih sayang dan anti kekerasan.

Kondisi tercerahkan seperti ini selalu didambakan, merupakan tawaran utama dalam ajaran Sang Buddha. Hal ini yang menyebabkan sang Buddha menggunakan simbol ini untuk memperingati, betapa pentingnya nilai kemanusiaan dibangkitkan dalam diri setiap manusia, dihargai, sehingga manusia dapat menjadikannya contoh dan diinternalisasi dalam kehidupannya. Tampilan gejala sebab-akibat yang dimunculkan dalam cerita Hariti ini, merupakan rangkaian yang sengaja diajukan, agar manusia sadar bahwa setiap perbuatan ada buahnya, agar berbuah lebih manis perlu keterlibatan orang-orang suci untuk mengatasi kejahatan kemanusiaan, sebab dalam kehidupan ini tidak ada manusia yang lahir sempurna, dan semua itu umumnya berangkat dari kebodohan dan kemudian perlu disadarkan agar menjadi lebih baik, sebagaimana tercermin dalam sikap Hariti. Pencerahan itu akan berdampak positif, jika yang bersangkutan berkenan membuka diri, dan hal ini akan terjadi jika yang bersangkutan diberikan wawasan dan memiliki wawasan, sehingga cakrawalanya terbuka. Cakrawala dapat terbuka terus jika yang bersangkutan memiliki tradisi pembelajar dalam dirinya.

Umumnya sangat sulit menghilangkan kebiasaan, lebih-lebih bagi yaksa yang terbiasa makan daging balita, namun Hariti mampu melakukan itu, dan atas bimbingan Sang Buddha, ia diberikan delima merah sebagai diet yang menyembuhkannya dari kanibalisme. Atas komitmen dari Hariti, masyarakat menyambutnya dengan sukacita, kemudian membalas dengan mempersembahkan makanan, dan membantu menjaga anak-anaknya. Dengan penjelasan ini, nampaknya ada kekhawatiran dari Hariti akan kekurangan makanan, dan kehilangan anaknya lagi. Berbeda dengan kenyataan bahwa ia adalah istri dari Pancika, Pancika sendiri adalah tentara dari Kubera,

yang merupakan Dewa Kekayaan. Bagaimana ia bisa merasa khawatir akan kekurangan makanan dan juga merasa tidak aman. Namun jika dipandang sebagai sebuah penghargaan masyarakat kepadanya, dan mengikuti perintah Sang Buddha masih lebih masuk akal, sebagai wujud terima kasih dan ikut bersimpati atas keberhasilannya mendapatkan pencerahan, dan momen ini diabadikan dalam suatu monumen.

Hariti di Jawa digambarkan dalam relief percandian, khususnya dalam percandian Buddha seperti candi Mendut dan Borobudur. Berbeda halnya dengan Hariti di Bali, yang justru dipahatkan dalam bentuk tiga dimensi dan merupakan dewi pujaan utama, tidak merupakan bagian dari atau pelengkap suatu bangunan pemujaan. Penempatan arca Hariti di Bali di samping sendiri bersama anaknya, seperti di Candidasa, juga berdampingan dengan arca lain dari aliran Siwaisme seperti tri lingga dan ganesa.

Di Bali, transformasi mengenai kepercayaan terhadap Hariti di samping menggunakan model pengarcaan sebagaimana telah diuraikan di depan, juga menggunakan ceritera rakyat yang dikenal dengan *satua* Bali, dan karya puisi berbentuk *geguritan* (gambar 1). Kedua cara ini merupakan beberapa di antara kearifan lokal masyarakat Bali, yang tumbuh



Gambar 1. Hariti Candidasa, 1933.
(Sumber: Repro Korn. Hal. 45)

dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, sebagai milik bersama secara komunal. Hal ini digunakan untuk menanamkan berbagai etika, norma, maupun pendidikan karakter kepada anak cucunya. Selain itu media ini dapat berfungsi sebagai hiburan pengisi waktu senggang, dan menyalurkan perasaan penutur atau pendengarnya, memiliki nilai penting bagi kehidupan dan pendidikan (Satyananda 2015, 210). Hal mendasar yang digagas dalam ceritera Brayut adalah untuk menyampaikan pesan yang terselubung tentang keserakahan, kebajikan/kebaikan, merubah tabiat dan karakter orang dari yang tidak berbudi menjadi berbudi luhur, orang yang lemah, bertabiat baik dan pintar akan selalu punya akal dan mendapatkan perlindungan (Satyananda 2015, 211).

Masyarakat Bali pada umumnya kurang mengenal nama Hariti. Mereka lebih familiar dengan nama Brayut, yakni tokoh yang memiliki anak sebanyak delapan belas orang. Anggapan yang pernah ada di tengah-tengah masyarakat, bahwa siapapun yang berhasil menjadi Brayut, dalam artian memiliki anak delapan belas orang, dan semua masih hidup maka ia akan mendapatkan surga. Konsepsi Brayut sangat meresap pada jiwa masyarakat Bali pada jaman dahulu, dan beberapa bagian perilakunya masih diikuti sampai sekarang terutama yang terkait dengan perilaku spiritual dalam melepas kejiwaannya untuk mencapai kebebasan, dan tata cara memandikan jenazah Brayut, umum dinyanyikan ketika masyarakat Bali memandikan jenazah, berikut dengan perlengkapannya dan tata caranya masih diikuti hingga kini.

Brayut dalam *satua* dan *geguritan* Bali dirangkai dalam sebuah cerita mengenai sebuah keluarga, dengan seorang ibu yang subur sehingga mampu beranak sebanyak delapan belas orang. Ibu yang diceritakan tersebut adalah seorang rakyat biasa, yang hidup miskin, yang tidak sempat mengerjakan apapun, karena kegiatannya habis untuk merawat anak, memenuhi kebutuhan biologis rumah

tangga, bahkan makanpun sampai mencuri-curi waktu. Karena memiliki anak yang sebanyak ini, sehingga kedua orang tuanya disebut sebagai Men Brayut bagi yang perempuan dan Pan Brayut bagi yang lelaki. Keluarga ini dikisahkan sebagai keluarga miskin, rumahnya rusak dan segala usahanya gagal, ditambah lagi Pan Brayut adalah seorang penjudi. Men Brayut juga dikisahkan berpenampilan semrawut karena sibuknya mengurus semua anaknya yang banyak. Karena kedekatannya dengan orang tuanya, menjadikan anaknya sebagai anak yang berbakti dan berbudi luhur, dan ketika mereka berumah tangga, dengan mendapatkan menantu yang baik hati pula, dan telah bekerja, penghasilannya pun menjadi satu sehingga Pan Brayut dan Men Brayut menjadi kaya-raya. Setelah membagikan warisan kepada semua anaknya, lalu Pan Brayut memiliki kesempatan yang dimanfaatkannya untuk mempelajari ajaran Kebuddhaan, dan berguru kepada Pangeran Jembong hingga berhasil melaksanakan tapanya, dan memutuskan untuk menjadi Dukuh (Dalu 2012, 1-9; Kurniawan, 2012, 1-14). Mungkin ini yang menginspirasi adanya pendapat jaman dahulu, bahwa banyak anak, banyak rejeki. Pendidikan anak dalam cerita ini bersifat informal, yakni pendidikan dalam keluarga. Hanya saja pendidikan lebih lanjut yakni pendidikan kerohanian dijalani oleh Pan Brayut yang mengikuti ajaran Buddha, yang senantiasa mewujudkan 'dharma' yakni kebajikan, kebaikan, kebenaran, kasih sayang, taat kepada hukum dan ajaran agama, untuk mencapai kelepasan (Titib 2006, 9).

Dalam Kidung Panca Yadnya diuraikan mengenai upacara pembersihan mayat Pan Brayut yang diulas secara rinci mengenai bahan-bahan yang digunakan sesuai tradisi di Bali. Diuraikan di sini, ketika telah tiba waktunya pada *wuku bala-ugu*, bertepatan dengan hari, tanggal, dan bulan yang baik, Pan Brayut telah bersiap-siap melaksanakan pembersihan diri, dan ketika telah selesai mengadakan yoga guna menyatukan cipta dalam kebaktian, tidak lama berselang Pan

Brayut meninggal dunia. Kebetulan yang diceritakan di sini adalah Pan Brayut, ayah dari anak-anak yang jumlahnya delapan belas. Men Brayut masih hidup dan masih setia mendampingi dan mengupacarai mayat suaminya. Ketika pembersihan telah selesai dilaksanakan, dengan berbagai perlengkapan, maka mayat Pan Brayut dibungkus dengan kain, tikar halus, *jawa lante* dianyam dengan rotan, dibungkus lagi dengan kain putih halus, kemudian diiringi dengan kekidungan, gamelan, suara kentongan, kemudian anak dan cucunya menyembah. Melepas kepergiannya Pan Brayut, sebab dalam tradisi Bali, meninggal adalah suatu konsep terlepasnya sang jiwa dengan unsur maya, dan jiwa yang terlepas itu menyatu dengan sumbernya (Pardana 2005, 130-134). Tradisi kidungan yang mengambil lakon Brayut masih terus dinyanyikan ketika masyarakat Bali memandikan jenazah, secara turun-temurun. Mengenai perlengkapan yang digunakan persis sama seperti yang digunakan pada cerita Brayut ini, yang dinyanyikan dengan Puh Girisa. Demikian pula dengan tradisi *mabhakti*, merupakan suatu keharusan, sebagai salah satu ungkapan bakti keturunan kepada leluhurnya.

Penampilan Men Brayut yang sederhana, bahkan apa adanya berbeda dengan pengarcaan Hariti di Goa Gajah, Pura Panataran Pnglan yang ditampilkan dengan perhiasan yang raya sebagai pendukung bahwa Ia adalah seorang dewi. Akan tetapi, Brayut dalam cerita dan geguritan di Bali, adalah rakyat insan Tuhan, berwujud manusia biasa yang sederhana. Jika disimak lebih lanjut bahwa keluarga Brayut adalah sebuah keluarga kecil suami istri, sang suami bernama Pan Brayut dan istrinya bernama Men Brayut. Pan Brayut berprofesi sebagai petani, penurut dan juga penjudi sejak kecil, keluarga ini memiliki delapan belas anak yang menyibukkannya setiap hari di samping bekerja. Berbagai pekerjaan telah dicobanya tetapi tidak membuahkan hasil, pernah mencoba usaha dagang tetapi selalu merugi. Akibatnya kondisi rumahnya menjadi reot, atapnya bocor

ditambal dengan pelepah pinang, setiap hujan rumahnya kemasukan air. Kondisi itu tetap juga dimaklumi dan mereka masih bernaung di dalamnya.

Lebih-lebih Men Brayut, yang suka bersantai dan berlancong ke rumah tetangga nampaknya ikut memperparah kondisi ekonomi keluarganya. Hal ini juga berdampak kepada penampilannya yang berpakaian alakadarnya, bahkan compang-camping, selalu telanjang dada, karena ia selalu menggendong anak yang sedang disusunya. Tubuhnya kotor, berbau apek, rambutnya merah gimbal, karena tidak pernah keramas. Kondisi dirinya seperti itu diakibatkan oleh kesibukan rutinnya yang selalu dikerubuti anak, kian hari kian bertambah banyak, hingga jumlahnya mencapai delapan belas, sehingga Men Brayut tidak sempat mengurus dirinya sendiri.

Ketika hari raya Galungan, Pan Brayut repot sendiri mempersiapkan masakan untuk upacara dan untuk dimakan. Terlihat adanya aktivitas yang berlatarbelakang budaya Bali, seperti kerepotannya di dapur dalam aktivitas memasak; mulai dari menimba air, menyalakan api, menanak nasi, serta *maolahan*; meramu lauk-pauk; *urab barak*, *urab putih*, *calon*, *lawar*, daging babi dipotong-potong, *balung*, membuat tumpeng, akan disajikan sebagai sesajen menyambut Galungan. Diisi pula dengan *base porosan*, tape, *biu*, *jaja uli*, dan lain-lain. Setelah kegiatan itu, Pan Brayut mandi di sungai, keramas, gosok gigi, menyucikan diri dari kotoran duniawi, sebelum menghaturkan sesajen Galungan. Setibanya di rumah, Pan Brayut menyalakan pedupaan berisi kemenyan, *kayu dapdap*, *majegau*. Setelah itu ia memakai *kamen* dan *saput* warisan orang tuanya yang telah usang. Seusai menghaturkan sesajen, Pan Brayut bertandang ke balai banjar. Men Brayut masih tidur pulas ditemani anaknya yang tidurnya tak beraturan, yang terkecil berada di dekat ibunya memegang sambil mempermainkan susunya.

Menjelang siang barulah Men Brayut dan anaknya terbangun dengan suara riuh, ada

yang meminta air, nasi, sebab ia mencium bau masakan *lawar* dan beraneka sate, ada juga yang menangis meminta *lawar* dan sate, ada juga yang menangis keras-keras. Men Brayut masih terpejam-pejam matanya, masih belum mau terbuka sudah keluar diikuti oleh anaknya bergandengan tangan di setiap sisinya. Ada yang minta digendong, ada yang minta dipikul, ada yang bergelantungan, akan tetapi hanya yang bungsu digendong. Ada pula anaknya yang mau diam karena diberikan pisang berkah sesajen yang telah dihaturkan.

Men Brayut kemudian ke dapur, dari dalam ia mengunci pintu, kemudian makan dengan lahap tanpa gangguan anak-anaknya. Kondisi itu diketahui oleh Pan Brayut yang menyebabkan ia menjadi marah dan mengatakan bahwa Men Brayut tidak punya belas kasihan kepada anak-anaknya, dan mengata-ngatainya bagaikan kodok yang kemampuannya hanya beranak, seraya mengusir dari rumah itu atas kejengkelan suaminya karena istrinya tidak memiliki keterampilan, lebih-lebih tidak mampu menenun, tentu hal ini juga akan menjengkelkan keluarganya barangkali di rumahnya dan tetangganya tidak mau menerimanya, kiranya bagaikan babi betina.

Men Brayut memang tidak tahu malu, sambil makan sate membalas, bahwa sudah mengetahui dirinya seperti itu, kenapa dahulu dipinang, kenapa baru mengatakan hal itu, lebih-lebih dirinya telah memiliki banyak anak, selain itu ia juga mengatakan bahwa di rumahnya tidak ada siapa-siapa, karena orang tuanya telah meninggal. Sang suami juga suka berhubungan, sehingga apapun yang dikerjakan menjadi terhalang akibat sang suami mengajak berhubungan suami-istri. Akhir cerita, keduanya terdiam, dan menikmati kebersamaannya. Ketika anak-anaknya telah dewasa, semuanya berpenampilan menarik dan semuanya telah berkeluarga, akhirnya memiliki cucu. Anak-anak dan menantunya juga memiliki budi baik, semuanya bekerja dan mendatangkan hasil, hingga akhirnya keluarga Brayut lekas kaya.

Sebab Pan Brayut sudah tidak lagi bekerja,

kini ia belajar kepada Pangeran Jembong belajar tentang ke-Buddhaan. Diceritakan Pan Brayut melaksanakan samadi pada sebuah pohon kapuk yang berceruk yang hidup di pekuburan, yang konon tempat itu adalah sarangnya makhluk halus. Sangat ramai burung gagak di sana bertengger, menerbangkan hati, kulit, mata, jantung, ginjal, usus, jaring-jaring, bol, jari-jari, tersingkap di pohon randu direbut lalat, nanahnya yang menjijikkan bagaikan gerimis yang berbau busuk. Yang terjatuh sampai di bawah direbut anjing. Malam harinya burung-burung riuh ribut, burung hantu berbunyi. *Enjek pupu* berlarian, *kumangmang*, *tangan-tangan*, *laweyan*, *memedi*, *buta-butu*, semua keluar, mereka semua menghilang ketika pagi hari. Singkat cerita, setelah Pan Brayut menyelesaikan samadinya, pada suatu malam menghadaplah Pan Brayut di asramanya Pangeran Jembong dan diakui anak oleh Pangeran Jembong.

Diceritakan keluarga Pan Brayut, dari anak, cucu, menantu repot memasak, setelah semua usai, hingga menunggu kedatangan Pan Brayut, setelah datang, acara dilanjutkan dengan makan bersama, setelah selesai menantunya menanyakan keinginannya Pan Brayut, dan kemauan itu akan diturutinya. Pan Brayut menyampaikan niatnya, bahwa ia akan menjalani hidup sebagai rohaniawan dengan gelar Dukuh. Semua bahagia mendengarkan hal itu, dan Pan Brayut membagikan warisan kepada semua anak-menantu, dan disisakan sedikit untuk bekal sebagai Dukuh. Setelah semua prosesi selesai, Pan Brayut yang menjadi Jero Dukuh, pergi ke Padukuhan diantar oleh anak, cucu, menantu, beserta barang-barangnya diantarkan pula (Dalu 2013, 1-9).

Jika ditelaah kembali, bahwa kehidupan keluarga Men Brayut yang menggantungkan hidupnya sebagai petani, mengalami hidup yang miskin. Hal ini disebabkan karena tidak sempat mengambil pekerjaan apapun, waktunya habis untuk mengurus anak. Lebih-lebih sang suami sebagai tumpuan dan tulang

punggung keluarga, suka berjudi dapat memperparah kondisi ekonomi. Akan tetapi niat yang baik sebagai keluarga, hubungan yang harmonis yang didasari cinta kasih tentu akan membawa dampak positif, terutama kepada anak-anak, lebih-lebih keluarga ini adalah keluarga yang taat beragama, menjadi dasar hidup keluarganya. Hal ini merupakan suatu harapan hidup, meskipun pada awalnya mengalami kondisi terpuruk, tentu semua itu dapat diubah sesuai dengan niat baik yang dibarengi pula dengan kepercayaan masyarakat akan nasib baik. Suteja mengungkapkan bahwa watak buruk dapat diubah dan dibersihkan, niat buruk dapat disadarkan, kondisi ekonomi dapat diubah dengan kematangan pola pikir dalam menumbuhkan keterampilan (Suteja 2015, 142).

Kisah Brayut ini, yang mengetengahkan budaya lokal Bali, dapat diketahui dari pemakaian bahasa Bali sebagai media ceritera, menampilkan kebiasaan sebagaimana yang berlaku di Bali tempo dulu, berikut dengan perayaan Galungan yang berlaku hingga kini. Meskipun demikian penampilan aspek *kamadatu* dari unsur ajaran Buddha masih tetap terlihat dalam ceritera ini, yang kemudian meningkat ke arah atau ke jalan menapaki ajaran Budha Tantrayana, dan hidup sebagai seorang Dukuh di Padukuhan. Merupakan prinsip hidup orang Bali, yang diawali dengan tahapan *grehasta*, *brahmacari*, *wanaprasta*, kemudian *biksuka*. Dalam cerita Brayut ini, kegiatan berumah tangga diceritakan terlebih dahulu, ketika mereka tua, mereka mempelajari ajaran kerohanian yakni ajaran kaBuddhan, setelah itu mengadakan praktek spiritual melalui kegiatan tapa, brata, yoga, samadi, disebuah tempat angker. Selanjutnya, menjalani sisa hidup sebagai orang suci atau Dukuh, yang tinggal pada sebuah asrama miliknya yang disebut Padukuhan. Tahapan ini, merupakan tahapan memerdekakan diri dari pengaruh duniawi, tampak dari sikap Brayut untuk membagikan harta warisan kepada keturunannya. Setelah

itu menempuh jalan pelepasan ikatan duniawi, dalam persiapan penyatuan dengan alam semesta.

Pada jaman dahulu pernah ada suatu keyakinan, bahwa banyak anak banyak rejeki di Bali. Hal ini disebabkan oleh kondisi alam Bali yang subur, namun belum tergarap sehingga memerlukan banyak sumberdaya untuk penggarapannya. Selain itu, pada jaman dahulu merupakan strategi, mengingat dengan banyaknya anak, bisa mendapatkan banyak peluang akan kekuasaan politik maupun ekonomi. Jika diperhatikan dalam ceritera ini, tampak peran Men Brayut yang hebat dalam memelihara anak-anaknya, dibuktikan dengan masih hidupnya ke delapan belas anak-anak Brayut, yang dibesarkan dengan kesederhanaan namun penuh kasih sayang. Cerita ini mengindikasikan bahwa untuk menjadi bahagia adalah ketika dalam keluarga ada hubungan yang harmonis dan saling menyayangi, bukan semata-mata karena harta benda.

KESIMPULAN

Transformasi ideologi Hariti dari tanah India, kemudian menyebar ke berbagai penjuru, salah satunya di Jawa, hingga akhirnya pengaruh ideologi Hariti sampai juga di Bali. Transformasi ini berupa pengarcaan Hariti, terdapat di Pura Goa Gajah, Pura Panataran Panglan, dan Candidasa, yang dikelilingi oleh anak-anaknya. Hal ini memberikan pemahaman tentang pola asuh anak pada masa lalu, yang menekankan adanya kasih sayang dan keakraban. Nampaknya pada jaman modern seperti sekarang ini, hal ini sudah semakin terkikis, mengingat banyaknya kekerasan terhadap anak, yang banyak menyeret para orang tua ke ranah hukum. Penampilan Hariti melalui penggambarannya yang dikelilingi oleh anak-anak masih menjadi dambaan, artinya anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang. Selain itu mereka juga ingin diperhatikan, dan diajarkan arti kebersamaan. Karena kesibukan aktivitas di jaman modern ini, terkadang hal tersebut terlupakan, karena terlalu larut dalam

ideologi ekonomi, dan terbatasnya waktu untuk membina kebersamaan yang berujung pada mudarnya pendidikan karakter dalam rumah tangga, yang seharusnya menjadi kunci. Dengan hadirnya simbol Hariti merupakan peringatan bagi umat manusia, tentang cara pandang tentang kehidupan di rumah tangga, yang sudah menggejala dari masa lalu, tentang pentingnya peran seorang ibu yang kuat dalam mengasuh anak-anak, meskipun pada masa kini pengasuhan ini tidak hanya dibebankan kepada ibu semata, tetapi perlu dibantu oleh ayahnya. Mitologi Hariti di Bali ini, kemudian bertransformasi ke dalam sastra lisan berupa *satua* dan *geguritan* yang melegenda di kalangan masyarakat Bali. Legenda Men Brayut kiranya merupakan tanggapan masyarakat Bali tentang ideologi Hariti sebagai wujud penafsiran, bahkan internalisasi yang disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2006. *Derrida*. Yogyakarta: PT. LKiS.
- Ambarawati, Ayu. 2006. "Pemujaan Hariti di Bali." *Forum Arkeologi* (1): 9-14.
- Astawa, A.A. Oka. 2007. *Agama Budha di Bali*. Denpasar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Astra, I Gede Semadi. 2012. "Bali Masa Jayapangus." *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Hal 205-224. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bekerjasama dengan PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ardika, I Wayan, I Gde Parimatha, dan A.A. Bagus Wirawan (eds). 2013. *Sejarah Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Boedhijono, S. Kusparyati, Hariani Santiko, Ratnaesih Maulana, Edhie Wuryantoro, dan Wanny Rahardjo. 2008. "Kehidupan Anak-Anak pada Masa Jawa Kuno Abad VIII-XV Masehi." *Makara, Sosial Humaniora*. 12 (1): 39-55.
- Candra, Lokesh. 1977. "An Indonesian Copper-Plate, Sanskrit Inscription Cum Drawing of Hariti." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Leiden: Brill, 133 (4): 466-471.

- Dalu, I Buyut. 2013. *Satua Bali Men Brayut*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Dwiyanto, Djoko. 1989. "Pola Tata Letak Rumah Tradisional Bali dan Jawa." Dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V: Kajian Arkeologi Indonesia*, disunting oleh Noerhadi Magetsari, Bambang Sumadio, Nurhadi, Hariani Santiko, dan R.P. Soejono, 172-189. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Getty, Alice. 1962. *The Gods of Northern Buddhism*. Japan: Charles E. Tuttle Company.
- Gupte, R.S. 1972. *Iconography of the Hindus Buddhists and Jains*. India: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private LTD.
- Kurniawan, I Putu Widhi. tt. *Geguritan Burayut*. Denpasar: Yayasan Dharma Pura.
- Kuspariati, S. 1993. "Hubungan Saraswati dan Hãriti di Bali, Kajian pada Prasasti Pejeng D-1013 Saka." Laporan Penelitian, Fakultas Sastra-Universitas Indonesia, Jakarta.
- Liebert, Gösta. 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions Hinduism-Buddhism-Jainism*. Leiden: E.J. Brill.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme, Teori dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Norris, Christopher. 2009. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, diterjemahkan oleh Inyia Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pardana, Wayan. 2005. *Kidung Panca Yadnya*. Singaraja: Indrajaya.
- Provincial Government of Central Java Indonesia. 1982. *Candi in Central Java Indonesia*. Semarang: Provincial Government of Central Java Indonesia.
- Ramseyer, URS. 1977. *The Art and Culture of Bali*. Oxford: Oxford University Press.
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Satyananda, I Made. 2015. "Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Masatua." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional* 22 (2): 209-222.
- Sutaba, I Made. 2007. *Sejarah Gianyar dari Jaman Prasejarah sampai Masa Baru-Modern*. Gianyar: Pemerintah Kabupaten Gianyar, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
- Suteja, I Made Dharma. 2015. "Budaya dan Kemiskinan" *Jnana Budaya* 20 (2): 141-150.
- Titib, I Made, Ni Ketut Sapariani. 2006. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*. Surabaya: Paramita.
- Vajrapani, Mpu Sri Dharmapala. 2013. *Puja Parikrama Baudha Kasogatan di Bali*. Surabaya: Paramita.